

NEW+TEMPLATE+JCA+TTM+- +2024.docx

by Pustaka Pubisher

Submission date: 20-May-2025 11:04PM (UTC-0400)

Submission ID: 2642558267

File name: NEW_TEMPLATE_JCA_TTM_-_2024.docx (5.28M)

Word count: 4750

Character count: 31333

Kritik Sastra Feminisme dalam Novel "Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan" Karya Meira Anastasia

Veronika Meylianita br Tarigan
Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kota Medan, Sumatera Utara 20122. Kode posnya adalah 20122.

tariganveronika044@gmail.com

Abstract. *This research uses a qualitative approach and feminist literary criticism to explore how the novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* by Meira Anastasia portrays and challenges the social constructs placed on women. The study focuses on identifying forms of gender discrimination and the personal struggles faced by the main character, Rara, as she navigates societal beauty standards that often burden women. Through the narrative and character dialogues, the novel reveals various feminist themes—such as insecurity caused by body shaming, pressure to look a certain way, and limited freedom for women to express themselves.*

Rara's journey is deeply emotional, moving from feelings of inadequacy to finding the courage to embrace herself and define happiness on her own terms. The findings highlight the importance of social support, gender awareness, and the bravery to break stereotypes in the process of empowering women. Ultimately, this novel doesn't just reflect the everyday experiences of women in a patriarchal society—it also offers a powerful and hopeful voice of resistance for its readers

Keywords: *Feminism, Feminist literary criticism, Meira Anastasia, Novel, Female beauty standard stereotypes*

20

Abstrak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kritik sastra feminisme untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial terhadap perempuan ditampilkan dan dikritisi dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk diskriminasi gender serta perjuangan tokoh utama, Rara, dalam melawan standar kecantikan yang seringkali menekan perempuan. Melalui analisis naratif dan dialog antar tokoh, ditemukan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai isu feminisme, mulai dari ketidakpercayaan diri akibat body shaming, tekanan sosial terhadap penampilan, hingga keterbatasan kebebasan berekspresi perempuan. Rara mengalami perjalanan emosional yang kompleks—dari rasa tidak berharga hingga keberanian untuk mencintai diri sendiri dan mendefinisikan kebahagiaan atas pilihannya sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, kesadaran gender, dan keberanian untuk melawan stereotip menjadi elemen penting dalam proses pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi

Received Desember 30, 2022; Revised April 30, 2023; Accepted Agustus 30, 2023

*Corresponding author, e-mail address

cerminan realitas perempuan dalam masyarakat patriarkis, tetapi juga menghadirkan suara perlawanan yang inspiratif dan penuh harapan bagi pembaca.

Kata kunci: Feminisme, Kritik sastra feminisme, Meira Anastasia, Novel, Stereotip standar kecantikan perempuan

LATAR BELAKANG

Kritik sastra berasal dari kata *kritikos* yang berarti "hakim kesusastraan," mencerminkan peran penting kritik sastra dalam menganalisis, menafsirkan, dan menilai karya sastra. Sebagai salah satu cabang ilmu sastra, kritik sastra tidak hanya mengevaluasi mutu dan keindahan karya, tetapi juga mengungkapkan kebenaran yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Menurut Widyamartaya dan Sudiati, kritik sastra merupakan proses pengamatan secara cermat dan perbandingan yang tepat terhadap sebuah karya, serta mempertimbangkan secara adil nilai, mutu, dan kebenaran karya tersebut.

Dalam konteks sastra Indonesia, perkembangan karya sastra semakin pesat dan dinamis. Sastra tidak lagi dipahami sekadar sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai ekspresi gagasan dan respons kreatif penulis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Taum (1997), karya sastra sebagai produk fiksi memiliki sifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang estetik, dengan tujuan memberikan dampak sosial dan psikologis bagi pembacanya. Atar Semi (1993:1) juga menegaskan bahwa nilai dalam karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan intelektual sekaligus memperkaya batin pembaca.

Salah satu isu yang konsisten muncul dalam karya sastra, khususnya novel, adalah representasi perempuan. Banyak karya sastra yang menggambarkan bagaimana perempuan hidup dalam masyarakat yang masih sarat dengan dominasi patriarki. Dalam banyak karya, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat, digambarkan sebagai "the second sex" atau pihak yang inferior dibanding laki-laki (Endraswara, 2003:143). Hal ini membuat perempuan sering kali tampak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Melalui pendekatan kritik sastra feminisme, pembaca dan peneliti dapat mengungkap lebih jauh bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana teks tersebut turut mencerminkan atau bahkan menantang norma-norma sosial terkait gender. Kritik feminisme tidak hanya mengidentifikasi stereotip perempuan yang digambarkan sebagai lemah, pasif, atau hanya aktif dalam ranah domestik, tetapi juga

memperjuangkan pengakuan terhadap pengalaman perempuan yang kerap diabaikan dalam narasi utama. Selain itu, pendekatan ini menelaah bagaimana struktur bahasa, narasi, dan ideologi dalam teks turut memperkuat atau melawan sistem patriarki yang mendominasi.

Salah satu karya yang merefleksikan isu-isu tersebut adalah novel ¹ *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia. Novel ini mengangkat pengalaman perempuan Indonesia yang mengalami tekanan sosial akibat standar kecantikan yang tidak realistis. Tokoh utamanya, Rara, digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi diskriminasi dan kekerasan verbal baik di lingkungan rumah maupun tempat kerja karena bentuk tubuhnya yang dianggap “tidak ideal.” Melalui perjuangannya, Rara menunjukkan resistensi terhadap narasi sosial yang merendahkan perempuan berdasarkan penampilan fisik semata.

Dalam novel ini, tubuh perempuan menjadi objek konstruksi sosial. Standar kecantikan seperti tubuh langsing, kulit putih dan mulus, serta pinggang kecil masih menjadi tolok ukur utama dalam menilai nilai seorang perempuan di masyarakat (Tambunan, 2012; Aprilita, 2016). Akibatnya, banyak perempuan Indonesia merasa tertekan dan terpaksa menggunakan berbagai produk kecantikan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Novel *Imperfect* hadir sebagai kritik terhadap realitas ini dan mendorong pembacanya untuk menerima diri apa adanya, tanpa harus tunduk pada standar kecantikan yang sempit.

Selain menyuarakan kritik terhadap standar kecantikan, novel ini juga menampilkan kompleksitas emosi dan perjuangan perempuan dalam menerima diri. Rara digambarkan bukan hanya sebagai sosok yang pasrah terhadap keadaan, tetapi sebagai perempuan yang berjuang, mandiri, dan memiliki tekad kuat untuk memperjuangkan martabatnya. Pesan penting tentang self-love, body positivity, dan keberanian melawan kekerasan verbal menjadi nilai utama yang ditonjolkan dalam cerita.

Realitas sosial yang digambarkan dalam novel ini juga sejalan dengan temuan Monique Elizabeth (2023), yang melaporkan bahwa sebanyak 479 remaja perempuan di Surabaya mengalami stres akibat tekanan sosiokultural terhadap standar tubuh ideal. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat dalam novel *Imperfect* bukanlah sekadar fiksi, melainkan cerminan nyata dari situasi yang dialami oleh banyak perempuan Indonesia saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia. Fokus analisis akan diarahkan pada bagaimana tokoh perempuan menghadapi tekanan sosial, melawan stereotip, dan membangun citra diri yang positif dalam struktur naratif yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap lebih jauh makna perjuangan perempuan dalam konteks budaya dan sosial Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena diskriminasi citra perempuan dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap representasi sosial melalui kata-kata, narasi, serta tindakan tokoh-tokoh yang dikaji. Seperti yang dijelaskan oleh Faruk (2012), metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek penelitian, sementara menurut Moleong (via Bahri, 2015), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian dilakukan di Digital Library Universitas Negeri Medan, karena tempat ini menyediakan sumber referensi pustaka yang relevan dan memadai. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan kajian feminisme, yang dikumpulkan untuk melengkapi pemahaman terhadap konteks teori yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca novel secara keseluruhan dengan cermat, lalu mencatat bagian-bagian yang mengandung representasi diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen berupa lembar analisis bentuk kritik sastra feminisme yang mencakup aspek seperti mitos kecantikan, tekanan sosial, stereotip, serta citra perempuan dalam ruang sosial. Teknik pustaka juga digunakan untuk menelaah berbagai literatur yang mendukung analisis terhadap data utama.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses penelitian. Sebagai instrumen, peneliti menetapkan fokus, mengumpulkan, menafsirkan, serta menganalisis data yang ditemukan dari teks novel. Dalam prosesnya, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung seperti lembar analisis dan catatan lapangan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi serta citra perempuan yang ditampilkan dalam novel. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana tokoh utama, Rara, mengalami dan merespons tekanan sosial, stereotip, hingga mitos kecantikan yang dilekatkan pada dirinya sebagai perempuan. Beberapa fokus utama yang dianalisis meliputi konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan, perjuangan melawan stereotip, penggambaran citra perempuan secara kompleks, serta pesan emansipasi dan penerimaan diri. Dengan demikian, novel *Imperfect* dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi standar kecantikan yang mengekang, sekaligus sebagai media untuk menghadirkan citra perempuan yang berdaya dan autentik dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kritik Sastra Feminisme dalam Novel *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan Karya* Meira Anastasia

a. Mitos Kecantikan

Novel *Imperfect* menghadirkan kritik yang tajam terhadap mitos kecantikan yang selama ini membelenggu perempuan. Melalui karakter Rara, pembaca diajak memahami bagaimana standar kecantikan yang sempit kulit putih, tubuh langsing, dan penampilan modis telah menciptakan luka batin yang dalam. Rara mengalami tekanan dari lingkungan terdekat, termasuk keluarganya sendiri. Ia merasa menjadi “anak tiri” hanya karena penampilannya yang dianggap tidak ideal. Seperti yang ia ungkapkan, “*Aku yang hitam gendut ini itu cuman jadi anak tiri doang, aku enggak milih lahir kek gini ma*” (hal:60).

Perasaan tidak cukup itu semakin terasa kuat dalam dunia kerja, di mana penampilan fisik dinilai sejajar, bahkan lebih penting dari kemampuan intelektual. Salah satu dialog memperjelas hal ini: “*Kita sama-sama tahu lah, lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja nggak cukup, penampilan juga penting... Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja? Isi kepalanya elu, casingnya Marsha*”

(hal:24). Kalimat ini menunjukkan bagaimana perempuan yang tak sesuai standar kecantikan sering kali dipinggirkan, meski memiliki kompetensi yang unggul.

Dari sudut pandang feminisme, ini merupakan bentuk ketidakadilan yang mereduksi nilai perempuan hanya sebatas penampilan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi fisik menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkembang secara utuh. Dalam perjuangannya, Rara akhirnya menyadari bahwa menerima diri adalah bentuk perlawanan terhadap narasi yang menyudutkan. Menerima tubuh, warna kulit, dan seluruh identitas diri adalah langkah penting dalam memperjuangkan hak untuk dihargai bukan karena penampilan, tapi karena kapasitas dan kemanusiaan.

b. Perempuan sebagai Subjek dan Objek

Novel *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* memotret dengan tajam bagaimana perempuan kerap diposisikan sebagai objek dilihat, dinilai, bahkan dihakimi hanya dari aspek penampilan fisik. Sejak awal, tokoh Rara sudah dihadapkan pada perbandingan yang menyakitkan, seperti dalam kutipan ²³“Kalian itu beda banget ya adik kakak” (hal. 7), yang mencerminkan bagaimana masyarakat membandingkan perempuan berdasarkan standar kecantikan yang sempit.

Objektifikasi ini semakin diperkuat dengan komentar-komentar yang meremehkan tubuh perempuan, seperti ¹⁹“Rara kamu ke dokter siapa, kamu sedot lemak ya” (hal. 39). Penilaian seperti ini mengimplikasikan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang harus diperoleh melalui tindakan estetika, seolah-olah tubuh perempuan perlu ‘dibenahi’ agar layak diterima.

Selain itu, tekanan sosial untuk berubah juga terasa nyata, seperti yang diungkapkan Rara: “Dalam sebulan aku harus merubah penampilan, ngurusin badan.” (hal. 20). Kalimat ini mencerminkan beban yang harus ditanggung perempuan demi memenuhi ekspektasi orang lain, bukan demi kenyamanan dirinya sendiri.

Namun, di balik tekanan dan objektifikasi tersebut, novel ini juga menghadirkan sisi pemberdayaan. Perjalanan Rara menjadi contoh bagaimana perempuan bisa bangkit sebagai subjek atas hidupnya sendiri. Awalnya terjebak dalam rasa tidak percaya diri, Rara perlahan menyadari bahwa penerimaan terhadap diri sendiri jauh lebih bermakna daripada validasi dari luar. Hal ini terangkum dalam kutipan reflektifnya: “Ternyata, mengakui dan menerima ketidaksempurnaan malah bisa menjadi obat yang ampuh, daripada berusaha menyembunyikannya. Ternyata aku bisa lebih berkembang

setelah menerima ketidaksempurnaanku karena aku tahu bahwa aku tidak sempurna dan itu tidak apa-apa, hidup tetap berjalan seperti biasanya.” (hal. 128).

Pernyataan ini adalah titik balik yang kuat. Rara mulai menolak standar kecantikan yang mengekang dan menemukan kekuatannya dari dalam. Ia tidak lagi terjebak dalam ketakutan akan penilaian, melainkan melangkah maju dengan percaya diri. Inilah inti dari pemberdayaan perempuan: menjadi berani untuk menjadi diri sendiri. Perjalanan Rara mengajarkan bahwa perempuan bukan sekadar tampilan luar. Mereka memiliki hak untuk dihargai karena siapa mereka, bukan karena bagaimana mereka terlihat. Dan lebih dari itu, mereka berhak menentukan sendiri standar penerimaan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

c. Tekanan Sosial dan Identitas Perempuan

Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, Meira Anastasia menampilkan potret realistis mengenai berbagai bentuk tekanan sosial yang dihadapi perempuan baik dari lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun media sosial. Tekanan-tekanan ini secara langsung membentuk identitas serta cara tokoh perempuan memandang dan menerima dirinya sendiri.

- Tekanan dari Keluarga

Keluarga, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi seseorang untuk bertumbuh, dalam cerita ini justru menjadi salah satu sumber ekspektasi yang membebani. Misalnya, ketika tokoh utama mendengar, "Kamu tuh gak harus kayak gini, gak harus jadi model." (hal. 2), tersirat adanya batasan terhadap pilihan hidupnya. Bahkan perhatian sederhana seperti, "Kak, enggak kebanyakan tuh nasinya? Ingat paha, Kak!" (hal. 12) dapat menjadi komentar yang membekas dan menciptakan tekanan psikologis. Hal ini mencerminkan bagaimana komentar keluarga, meskipun kadang terdengar ringan, bisa memengaruhi rasa percaya diri perempuan secara signifikan.

- Tekanan di Lingkungan Kerja

Di tempat kerja, Rara menghadapi penilaian yang tidak hanya didasarkan pada kinerjanya, tetapi juga pada penampilannya. Kutipan, "Rara tidak pantas memimpin kita, lebih baik dia belajar dandan dulu gak sih? Sebelum pantas memimpin kita." (hal. 24) menggambarkan bagaimana standar ganda masih melekat kuat: perempuan harus terlihat 'layak secara visual' untuk memimpin. Bahkan dalam keputusan profesional, Rara mengalami ketidakadilan yang tersirat dalam, "Atasanku resign, seharusnya aku

yang terpilih tapi malah yang dipilih lebih cantik dan lebih keren dari aku." (hal. 25) Ini mencerminkan realita di mana penampilan fisik sering kali menjadi faktor penentu dalam keberhasilan karier perempuan, terlepas dari kemampuan dan kerja keras mereka.

- Tekanan dari Media Sosial dan Masyarakat

Di era digital, media sosial menjadi cermin kejam bagi perempuan. Komentar seperti, "Yaelah mbak, PD banget sih. Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar." (hal. 15) menunjukkan bagaimana perempuan kerap menjadi sasaran cibiran hanya karena penampilannya. Sementara kutipan, "Itu cewe lo dik? Dengan tatapan sinis, fix sih udah pasti dika dipelet!" (hal. 8) menggambarkan bagaimana masyarakat dengan mudah meremehkan dan memberi cap buruk kepada perempuan yang tak sesuai ekspektasi visual mereka. Penilaian ini menunjukkan bagaimana eksistensi perempuan di mata publik kerap dilihat dari aspek fisik semata, bukan kualitas atau kepribadiannya.

d. Kritik terhadap Representasi Perempuan dalam Sastra Populer dalam Novel *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*

Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, Meira Anastasia menyuguhkan kritik yang reflektif dan menyentuh terhadap kecenderungan sastra populer yang kerap menampilkan perempuan dalam kerangka standar kecantikan sempit dan tak realistis. Tokoh utama dalam cerita ini menjadi cerminan perjuangan banyak perempuan yang terus-menerus ditekan oleh ekspektasi fisik masyarakat.

Melalui kutipan, "*Kamu yang mengajari aku cara mencintai ketidaksempurnaan, kamu harus tunjukkan pada semua orang kalau jadi enggak sempurna itu enggak papa.*" (hal. 108), tampak jelas pesan kuat bahwa ketidaksempurnaan bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari proses penerimaan dan pemberdayaan diri. Ini adalah ajakan untuk mendobrak batasan yang selama ini mengikat perempuan agar terlihat "sempurna" secara fisik.

Kritik lain yang tak kalah tajam terlihat dalam kalimat, "*Olahraga itu biar sehat bukan untuk kurus tante, buat apa cantik kalau enggak bahagia!*" (hal. 109). Pernyataan ini menyuarakan perlawanan terhadap narasi yang menganggap tubuh ideal sebagai satu-satunya tujuan perempuan berolahraga. Sebaliknya, novel ini

mengajak pembaca melihat perempuan secara utuh sebagai individu yang berhak atas kebahagiaan dan kesehatan, bukan sekadar pemenuhan standar kecantikan.

27

Citra Perempuan Dalam Novel *Imperfect Karier Cinta dan Timbangan*

a. Citra Perempuan di Tempat Kerja

Dalam dunia kerja, citra perempuan kerap kali dibentuk bukan hanya oleh kemampuan intelektual atau profesional mereka, tetapi juga oleh standar kecantikan fisik yang tidak realistis. Novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia secara gamblang menggambarkan diskriminasi ini melalui tokoh utamanya, Rara. Ia adalah sosok perempuan cerdas yang harus berjuang untuk diakui di tempat kerja karena penampilannya yang dianggap "tidak sesuai" dengan standar kecantikan umum.

Rara merasa bahwa kecerdasan dan kemampuannya tidak cukup untuk mendapatkan posisi strategis di perusahaan, sebab penampilan fisik lebih diprioritaskan. Tekanan ini mendorongnya melakukan perubahan drastis, seperti menjalani diet ketat demi tampil menarik. Akibatnya, ia sempat jatuh pingsan, yang menjadi simbol betapa besar tekanan sosial yang dihadapi perempuan demi memenuhi ekspektasi yang tidak sehat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus "berjuang dua kali lipat": membuktikan kemampuan sekaligus menyesuaikan diri secara fisik dengan standar sosial.

Kritik terhadap budaya kerja yang menilai perempuan dari fisik juga tercermin dalam kutipan berikut:

3 “Kita sama-sama tahu lah, lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja nggak cukup, penampilan juga penting. Karena kan kita harus mewakili brand malathi ketemu media, investor, ya macem-macemlah. Gua akan ngajuin nama Marsha ke Nyokap, ya memang dia belum sesenior lo, tapi bisalah di bimbing. Duh kalian berdua bisa gak sih barter aja? Isi kepalanya elu, casingnya Marsha”. (Hal:24)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kemampuan intelektual Rara dianggap tidak cukup tanpa penampilan fisik yang “menjual.” Hal ini mencerminkan kenyataan yang sering dihadapi perempuan di dunia profesional, yaitu ketika standar kecantikan

menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan, bahkan melebihi kompetensi kerja.

Fenomena ini bukan hanya merugikan individu seperti Rara, tetapi juga melanggengkan ketimpangan gender dalam dunia kerja. Standar kecantikan yang tidak realistis mempersempit ruang gerak perempuan dan menambah beban psikologis yang harus mereka pikul. Dalam hal ini, *Imperfect* hadir sebagai kritik tajam terhadap konstruksi sosial yang mereduksi nilai perempuan hanya pada aspek fisik.

b. Citra Perempuan Berupa Stereotip

Stereotip terhadap perempuan masih menjadi persoalan yang kuat mencengkeram masyarakat, khususnya dalam hal penampilan fisik. Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia, persoalan ini digambarkan melalui tokoh utama, Rara, yang mengalami diskriminasi karena tidak memenuhi standar kecantikan umum: bertubuh langsing, berkulit putih, dan berwajah simetris. Sebagai pasangan dari Dika, seorang fotografer yang bekerja dengan banyak model, Rara kerap menjadi sasaran komentar seperti, “itu cewek lo?” (hal:9) atau bahkan dibandingkan dengan adiknya sendiri, Lulu, yang lebih sesuai dengan “standar kecantikan” keluarga mereka.

Stereotip bahwa perempuan harus tampil sempurna demi bisa “cocok” dengan pasangannya atau diterima dalam lingkup sosial tertentu sangat membebani psikologis perempuan. Komentar-komentar kasual seperti “kalian itu beda banget ya adik kakak” (hal:7), atau “rara kamu kedokter siapa, kamu sedot lemak ya” (hal:39), menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek penilaian publik. Bahkan dalam lingkup profesional sekalipun, Rara tetap dihadapkan pada ekspektasi tidak realistis yang mengarah pada ketidakpercayaan diri dan pergolakan batin.

Meira Anastasia menyampaikan dengan lugas bahwa citra perempuan selama ini terlalu dibatasi oleh pandangan patriarkis yang menilai mereka dari luar saja. Padahal, setiap perempuan layak dihargai atas siapa mereka, bukan bagaimana mereka terlihat. Ungkapan dalam novel ini seperti “Perempuan itu dinilai dari penampilannya” (hal:66) menegaskan bahwa penilaian semacam ini tidak hanya keliru, tetapi juga merusak kepercayaan diri banyak perempuan.

Fenomena ini juga mencerminkan realitas sosial yang lebih luas. Seperti dikemukakan dalam jurnal *Gender and Stereotypes in Media and Society* oleh Liu & Lin (2021), “Stereotypes not only create unrealistic expectations but also marginalize

individuals who deviate from socially constructed norms” (p. 112). Dengan kata lain, perempuan yang tidak memenuhi konstruksi sosial tersebut dianggap tidak layak, baik sebagai pasangan maupun individu dalam masyarakat.

Novel *Imperfect* secara cerdas menyuarakan bahwa perempuan berhak memiliki cinta dan hidup yang layak, tanpa harus mengejar validasi dari standar fisik yang dibuat oleh masyarakat. Seperti yang ditunjukkan dalam kisah Rara, keberanian untuk menjadi diri sendiri merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip yang selama ini mengakar kuat. Perempuan harus diberi ruang untuk merasa cukup dalam tubuh mereka, dalam hubungan mereka, dan dalam kehidupan mereka tanpa tekanan untuk menjadi versi "sempurna" yang ditentukan oleh orang lain.

c. Citra Perempuan berupa *Body Shaming*

Body shaming merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang kerap dialami perempuan, terutama ketika tubuh mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia, praktik ini terlihat nyata dalam tokoh utama, Rara, yang menjadi sasaran berbagai komentar menyakitkan terkait tubuhnya.

Sejak awal cerita, pembaca langsung disuguhi kutipan seperti:

“Haduuuh...pusing mama lihat kamu udah kaya Paus terdampar gini” (hal:5), “eeh rara kamu kayaknya gendutan ya!” (hal:6), “ra ingat lemak (sambil membawa bubur ayam), tapi enggak papa deh bagus untuk nutrisi ibu hamil” (hal:15).

Kutipan-kutipan tersebut tidak hanya menyakitkan, namun juga menggambarkan betapa *body shaming* seringkali dianggap hal biasa dalam interaksi sehari-hari. Parahnya lagi, komentar semacam ini sering datang dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk saling mendukung.

Rara digambarkan mengalami tekanan psikologis yang nyata: rasa malu, frustrasi, dan berkurangnya rasa percaya diri karena tubuhnya terus-menerus dijadikan objek penilaian. Lebih ironis lagi, banyak komentar menyakitkan tersebut justru berasal dari sesama perempuan. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat, hingga perempuan pun tanpa sadar ikut memperkuat standar tidak sehat terhadap tubuh sesamanya.

Body shaming bukan hanya soal menyakiti perasaan sesaat. Komentar seperti itu dapat berujung pada gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, serta

menjauhkan perempuan dari penerimaan diri yang utuh. Padahal, tubuh bukanlah satu-satunya ukuran nilai seseorang. Perempuan memiliki hak untuk merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri, tanpa harus tunduk pada ekspektasi yang tidak realistis.

Melalui kisah Rara, Meira Anastasia menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya mencintai diri apa adanya dan saling mendukung antar perempuan. Penulis juga menekankan bahwa kecantikan sejati lahir dari penerimaan, keberanian untuk menjadi diri sendiri, dan empati yang tulus antar sesama. Dalam dunia yang terus menilai perempuan dari kulit luar, novel ini mengingatkan kita bahwa nilai sejati perempuan tidak bisa diukur hanya dari penampilan fisiknya.

d. Citra Perempuan Mengakibatkan Insecurity

Insecurity, atau perasaan tidak percaya diri, menjadi salah satu dampak negatif yang muncul akibat diskriminasi terhadap perempuan, terutama terkait dengan penampilan fisik. Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia, perasaan insecurity ¹ ini begitu jelas tergambar pada tokoh Rara. Ia sering kali merasa direndahkan dan tidak diterima akibat penilaian orang lain terhadap tubuh dan penampilannya.

Salah satu kutipan yang menggambarkan betapa dalamnya perasaan insecurity ²² yang dialami Rara adalah ketika seseorang berkata: “Cantik-cantik ya mereka langsing, putih, kok kamu enggak malu sih bawa aku ketempat kerja kamu” (hal:10).

Kata-kata tersebut menyentuh langsung rasa tidak percaya diri Rara, membuatnya merasa bahwa ia tidak memenuhi standar kecantikan yang diterima masyarakat, yaitu langsing dan putih. Hal ini memperburuk perasaan Rara tentang dirinya sendiri. Tak hanya itu, komentar lainnya seperti: ⁶ “Ini masalah orang jelek lu kamu enggak bakal ngerti” (hal:28) “Tangan aku gede banget yak kalau pakek baju ini” (hal:40),

Menyiratkan bagaimana Rara semakin tertekan dan merasa semakin tidak nyaman dengan tubuhnya. Ia merasa terjebak dalam perbandingan dengan orang lain, terutama dengan adiknya yang lebih langsing dan cerah. Bahkan, perasaan ketidakpuasan terhadap tubuhnya semakin dalam dengan pernyataan seperti:

“Aku yang hitam gendut ini itu cuma jadi anak tiri doang, aku enggak milih lahir kek gini ma” (hal:60). Komentar-komentar ini menggambarkan bagaimana ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mempengaruhi rasa percaya diri Rara, bahkan membuatnya merasa tak diterima oleh orang lain.

Perasaan insecurity ini bukan hanya berdampak pada penilaian sosial, tetapi juga memengaruhi karier Rara. Ketika seseorang terlalu fokus pada penampilan fisik dan terus merasa tidak cukup baik, hal itu dapat mengganggu kinerjanya dalam dunia profesional. Rara sering kali merasa cemas, bahkan menganggap penampilannya menghambat kemajuan kariernya, seperti yang terlihat dalam kutipan lainnya:

“Ya habis gimana? Saya juga malu kalo rambut macam brokoli begini” (hal:20).

Insecurity yang terus-menerus mendera membuat Rara merasa tertekan, merusak kesejahteraan emosionalnya, dan menghalangi potensi dirinya. Dalam novel ini, Meira Anastasia ingin menyampaikan pesan bahwa perbandingan fisik yang terus-menerus hanya merusak kepercayaan diri perempuan dan menghalangi mereka untuk mencapai potensi terbaik. Perempuan, seperti Rara, berhak untuk merasa percaya diri dan menerima dirinya tanpa terikat pada standar kecantikan sosial yang tidak realistis.

e. Diskriminasi Citra Perempuan berupa Kebebasan Berekspresi

Diskriminasi terhadap perempuan seringkali terjadi dalam bentuk pembatasan kebebasan berekspresi, terutama yang berkaitan dengan cara perempuan memilih untuk mengekspresikan diri, terutama melalui penampilan atau cara berpakaian. Dalam novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia, tokoh utama, Rara, dan teman-temannya menggambarkan bagaimana mereka merasakan tekanan sosial yang membatasi kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri, khususnya dalam hal gaya berpakaian.

Salah satu kutipan yang menggambarkan ketegangan ini adalah ketika Rara dikomentari mengenai pilihan pakaiannya:

“Kamu pake baju ini? Beb, kamu pernah pake baju ini inget ngga bulan lalu di Instagram aku” (hal:6).

Komentar ini menunjukkan bagaimana Rara merasa bahwa dirinya dinilai hanya berdasarkan penampilannya, dan bahwa dia harus mengikuti tren atau gaya orang lain agar dianggap "tepat." Hal ini menciptakan rasa tidak bebas dalam memilih dan mengenakan pakaian yang dirasakannya nyaman.

Selain itu, terdapat pula komentar lainnya yang menambah tekanan terhadap kebebasan berekspresi perempuan, seperti: “Eh Ra sepatu loe lucu tapi lebih bagus lagi kalau pakek heels, coba deh” (hal:12) “Eh Fey lo enggak mau coba dandan lebih feminisme ya” (hal:46).

Kutipan-kutipan ini mencerminkan bagaimana perempuan sering dipaksa untuk menyesuaikan penampilannya agar sesuai dengan ekspektasi orang lain, baik dalam berpakaian, berdandan, maupun cara mereka menunjukkan kepercayaan diri. Perempuan sering kali terjebak dalam norma sosial yang menilai penampilan fisik sebagai hal yang lebih penting daripada ekspresi diri yang autentik.

Kebebasan berekspresi perempuan juga sering dibatasi oleh pandangan sosial yang sempit tentang bagaimana perempuan "seharusnya" tampil. Rara, misalnya, merasa tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa takut akan kritik, seperti dalam kutipan berikut: "Eh kamu pakek ini aja ya biar kelihatan bagus" (hal:30) "Kita mau kesekolah yak, kamu yakin pakek baju ini?" (hal:40).

Kritikan semacam ini semakin memperburuk rasa tertekan yang dirasakan oleh Rara, membuatnya merasa terikat pada ekspektasi masyarakat, bukan pada kenyamanan atau preferensinya sendiri. Ketika perempuan sering mendapatkan komentar tentang penampilan mereka, terutama tentang pakaian yang mereka kenakan, mereka mulai merasa bahwa kebebasan berekspresi mereka harus dikendalikan oleh apa yang dianggap "benar" oleh orang lain, bukan berdasarkan apa yang mereka rasakan nyaman.

Melalui cerita ini, Meira Anastasia ingin mengingatkan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu. Setiap perempuan berhak untuk memilih bagaimana mereka ingin menampilkan diri mereka tanpa rasa takut akan penghakiman atau komentar dari orang lain. Diskriminasi terhadap kebebasan berekspresi ini harus dihentikan, karena setiap perempuan berhak untuk menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan untuk memenuhi harapan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Meira Anastasia merepresentasikan perjuangan perempuan melawan ekspektasi sosial yang menilai mereka berdasarkan penampilan fisik. Tokoh utama, Rara, menghadapi berbagai bentuk diskriminasi seperti stereotip negatif, body shaming, rasa rendah diri, pembatasan berekspresi, dan ketidaksetaraan di tempat kerja. Melalui perjalanan emosionalnya, Rara belajar menerima diri dan menemukan makna

kebahagiaan melalui keberanian dan kepercayaan diri. Novel ini menjadi bentuk kritik terhadap standar kecantikan yang merugikan dan menggambarkan bagaimana tekanan sosial memperkuat sistem patriarki. Meira Anastasia tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga menyuarakan kritik feminis terhadap ketidakadilan yang dihadapi perempuan, sekaligus menekankan pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M. (2022). Dimensi Personal dan Dimensi Kolektif dalam Budaya Populer: Kajian Psikologi Analitis dalam Film Fate: The Winx Saga. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-18.
- Ambarita, Binner Ambarita dan Dody Feliks P. 2018. *Kritik Sastra, Gaya Bahasa, Dan Peribahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Anastasia, Meira. 2023. "Meira Anastasia." *Wikipedia*.
- Aprilita, Refti Handini Listyani dan Dini. 2016. "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @papuan_girl)." *Paradigma* 4(3):1-13.
- Cici Indah Sari, Dessy Wardiah, dan Yessi Fitriani. 2021. "Isu Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El_Saadawi Dan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):1850-56.
- Evitriana Anggraeni, Dicky Rachmat Pauji, dan Iskandarsyah Siregar. 2023. "Arketype Tokoh Utama dalam Novel Mahika Karya Aya: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung". *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (3). 324-338
- Ida, Rahma. 2019. *Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ilyas, Andi Ilham. 2017. "Analisis Feminisme Sastra Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Soediskam." Universitas Muhammadiyah Makasar.

- John Abraham Ziswan Suryosumunar. "Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Jung Gustav dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead". *Jurnal Sophia Dharma*. 2 (1). 18-34
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2023. "Jumlah Kasus Kekerasan." *SIMFONI-PPA*. Retrieved June 20, 2023 (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).
- taumwidya
- Muhammad Rijal Fadli. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33-54.
- Muslihah, Lili. 2019. "Analisis Feminisme Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki." Universitas Islam Riau.
- Novita Tresiana dan Noverman Duardji. 2020. *Gender Equality Dan Inovasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Perempuan, Kabar. 2023. "Gelar Seminar PPKS., STABN Sriwijaya Berupaya Ciptakan Kampus Bebas Dari Kekerasan Seksual." *Komnas Perempuan*. Retrieved September 11, 2023 (komnasperempuan.go.id).
- Sadar, Haerani. 2014. "Kritik Sastra Induktif Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye." Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sudrajat, Mar'atus Sholichah dan Arief. 2016. "Representasi Feminisme Dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, Dan Pengakuan Eks Parasit Lajang)." *Paradigma* 4(3):1-12.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT Refikaa Aditama.
- Sulistiyowati, Yuni. 2020. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *Syuropati Dan Soebachman* 1(2):1-14.
- Stein, M. (2022). Jung's Map Of The Soul: an iIntroduction. Yogyakarta: Shira Media.
- Tambunan, Tulus. 2012. *PEREKONOMIAN INDONESIA (KAJIAN TEORITIS DAN ANALISIS EMPIRIS)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiyatmi. 2019. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	republika.co.id Internet Source	2%
2	repository.upy.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1%
4	www.goodreads.com Internet Source	1%
5	jurnalpustakacendekia.com Internet Source	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
7	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet Source	<1%
8	tribunmedanwiki.tribunnews.com Internet Source	<1%
9	delimasulistia.blogspot.com Internet Source	<1%
10	journal.ppmi.web.id Internet Source	<1%
11	ejournal.polraf.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.iainpalopo.ac.id	

<1 %

13 ejournal.aripafi.or.id
Internet Source

<1 %

14 Silvanada Ike Susanti, Finsensius Yuli Purnama, Maria Yuliasuti. "Make Up dan Batas Kecantikan dalam Iklan "Mineral Botanica Campaign"", Communicator Sphere, 2022
Publication

<1 %

15 mafiadoc.com
Internet Source

<1 %

16 aulad.org
Internet Source

<1 %

17 etd.iain-padangsidimpuan.ac.id
Internet Source

<1 %

18 journal.appisi.or.id
Internet Source

<1 %

19 digilib.iain-palangkaraya.ac.id
Internet Source

<1 %

20 pta.trunojoyo.ac.id
Internet Source

<1 %

21 repository.usd.ac.id
Internet Source

<1 %

22 Kartika Khairana, Abdul Rasyid. "ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TENTANG INSECURE TERHADAP STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM FILM IM PERFECT", Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 2023
Publication

<1 %

23	Nazwa Putri Heriansyah, Kirana Dewi Salsabila, Dodi Firmansyah. "Prinsip Ironi dan Prinsip Kelakar dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan Karya Ernest Prakasa", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2024	<1 %
Publication		

24	accesson.kr	<1 %
Internet Source		

25	eprints.upj.ac.id	<1 %
Internet Source		

26	kolokiumkpmipb.wordpress.com	<1 %
Internet Source		

27	repository.uksw.edu	<1 %
Internet Source		

28	www.coursehero.com	<1 %
Internet Source		

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		